

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar secara normatif diarahkan untuk membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kebiasaan ibadah peserta didik sejak dini melalui integrasi kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan sekolah (Muhaimin, 2012). Pada jenjang ini, PAI memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter religius dan moral yang akan memengaruhi perilaku peserta didik pada tahap pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa tujuan ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik penyelenggaraan program PAI di sekolah dasar (Zuhairini, 2016).

Secara umum, pelaksanaan PAI di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah persoalan. Dari sisi tujuan dan materi, keselarasan antara kompetensi yang dirumuskan dengan kebutuhan nyata peserta didik belum sepenuhnya tercapai, terutama pada materi akidah, ibadah, dan akhlak yang menuntut perpaduan antara pemahaman konsep dan latihan praktik secara berulang (Muhaimin, 2001). Dari sisi input, kualitas kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI, ketersediaan sarana ibadah dan media pembelajaran, serta dukungan manajemen sekolah dan komite masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi dan sering menjadi faktor pembatas mutu program (Arikunto & Jabar, 2014).

Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian evaluatif sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal program PAI dengan praktik di lapangan. Pembelajaran masih cenderung tekstual, pembiasaan religius belum konsisten, dan asesmen afektif serta psikomotor belum terstruktur. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sekolah di wilayah urban, madrasah, atau hanya pada salah satu aspek tertentu, seperti proses pembelajaran atau hasil belajar saja. Evaluasi yang memadukan analisis konteks, input, proses, dan produk secara komprehensif masih relatif terbatas, khususnya pada sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Lebih lanjut, keterbatasan penelitian sebelumnya tidak hanya terletak pada konteks lokasi dan jenis lembaga, tetapi juga pada kedalaman analisis antar komponen program. Sebagian besar studi cenderung memisahkan antara aspek pembelajaran di kelas, pembiasaan religius, atau hasil belajar tanpa melihat keterkaitan kausal di antara konteks, input, proses, dan produk secara utuh. Akibatnya, rekomendasi yang dihasilkan sering bersifat parsial dan belum mampu menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kelemahan program PAI. Oleh karena itu, diperlukan penelitian evaluatif yang tidak hanya mencakup keempat komponen tersebut secara simultan, tetapi juga mengaitkannya secara kontekstual dengan karakteristik sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan relevan sebagai dasar perbaikan program.

UPTD SDN 4 Temiyang sebagai lokus penelitian merupakan sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pedesaan dengan lingkungan sosial yang religius serta tradisi keagamaan masyarakat yang relatif kuat (Jamaluddin dkk., 2022). Secara potensial, kondisi ini mendukung penguatan program PAI di sekolah. Namun, hasil studi pendahuluan melalui observasi awal, telaah dokumen, dan wawancara informal menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dari sisi input, sekolah menghadapi keterbatasan jumlah dan kualifikasi guru PAI, sehingga beban kerja menjadi relatif tinggi dan peluang inovasi pembelajaran menjadi terbatas. Ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi serta sarana ibadah juga belum sepenuhnya memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan.

Pada aspek proses, pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah dan hafalan, sementara aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa belum berjalan secara terencana dan berkelanjutan. Integrasi antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan pembiasaan religius maupun kegiatan sekolah lainnya juga masih terbatas, sehingga pembentukan karakter religius belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya sekolah.

Dari sisi produk, penilaian hasil belajar masih didominasi oleh aspek kognitif, sementara instrumen untuk mengukur sikap religius dan keterampilan ibadah belum disusun secara sistematis. Hal ini terlihat dari adanya variasi pengamalan ajaran agama di antara siswa, yang sebagian dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat keterlibatan orang tua dalam

pembinaan ibadah di rumah. Dengan karakteristik tersebut, UPTD SDN 4 Temiyang menjadi kasus yang representatif untuk dikaji secara mendalam. Di satu sisi terdapat potensi berupa kultur religius masyarakat dan dukungan sekolah, namun di sisi lain terdapat kesenjangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi program pembelajaran PAI secara komprehensif.

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dipandang relevan untuk digunakan karena mampu menganalisis program secara menyeluruh, mulai dari kesesuaian tujuan dengan kebutuhan (context), ketersediaan sumber daya (input), kualitas pelaksanaan pembelajaran (process), hingga capaian hasil belajar (product) (Stufflebeam & Coryn, 2014). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi program pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik dalam pengembangan kajian evaluasi PAI di sekolah dasar, maupun secara praktis sebagai dasar perbaikan program pembelajaran PAI di lingkungan sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang?
2. Bagaimana Input Pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang?
3. Bagaimana Proses Pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang?
4. Bagaimana Produk Pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konteks pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Input pembelajaran PAI di di UPTD SDN 4 Temiyang.
3. Untuk mengungkap Proses pembelajaran PAI SDN 4 Temiyang.
4. Untuk mengetahui Produk pembelajaran PAI SDN 4 Temiyang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang evaluasi pendidikan, khususnya yang menggunakan model CIPP pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori evaluasi program pendidikan yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah di wilayah pedesaan.
- c. Penelitian ini juga menambah literatur mengenai efektivitas pembelajaran PAI yang dikaji melalui pendekatan evaluasi komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan.
- d. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik pada evaluasi kurikulum dan pembelajaran berbasis model CIPP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah (UPTD SDN 4 Temiyang), penelitian ini memberikan informasi objektif mengenai kekuatan dan kelemahan program pembelajaran PAI yang sedang berjalan.
- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas perencanaan, strategi, dan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi pengelola pendidikan dan Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran agama di sekolah sehingga dapat mendorong keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam mendukung pendidikan agama anak.